

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kota Pontianak adalah pusat pemerintahan dan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat yang berperan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) sehingga menjadi pendorong roda ekonomi bagi daerah sekitarnya. Kota Pontianak dianggap sebagai “kota transit”, yaitu batu loncatan untuk berkembang melalui sekolah dan pekerjaan sementara sebelum kembali ke kampung halaman dan mencari pekerjaan yang stabil (Minza, 2012). Hal ini menyebabkan ramainya masyarakat yang berpindah dari desa ke kota untuk bekerja, yang secara langsung mendorong terjadinya pertambahan penduduk. Dengan pertambahan penduduk sebanyak 0.13 persen dari tahun 2020 ke 2021, Kota Pontianak memiliki total penduduk sebanyak 672.440 jiwa (Disdukcapil Kota Pontianak, 2021a).

Kota dengan luas 107.82 km² ini memiliki kepadatan penduduk sebesar 6.174 jiwa/km² (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, 2018). Meningkatnya pertambahan penduduk ini dapat meningkatkan kebutuhan dan pembangunan permukiman penduduk (Alifia & Purnomo, 2016). Tingginya permintaan akan permukiman ini mengakibatkan *developer* perumahan memaksimalkan seluruh lahan yang ada untuk bangunan rumah tanpa menyisakan ruang untuk fasilitas lainnya, salah satunya fasilitas sosial yang mendukung interaksi sosial antar masyarakat di perumahan, sehingga kurang memenuhi syarat perumahan yang sehat dan nyaman (Putro & Purwaningsih, 2014).

Menurut data yang dipublikasikan oleh (BPS Kota Pontianak, 2018), terjadi penurunan luas lahan yang ditanami pohon/hutan rakyat. Lahan tersebut memiliki luas 674 hektar pada tahun 2014 namun turun menjadi 612 hektar pada tahun 2017. Penurunan ini berbanding terbalik dengan luas lahan bukan pertanian yang meningkat dari 6944 hektar di tahun 2014 menjadi 7119 hektar di tahun 2017. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh (Fitrianingsih et al., 2018), penggunaan lahan di Kota Pontianak lebih banyak dimanfaatkan untuk pembangunan permukiman, sedangkan pemanfaatan untuk ruang terbuka hijau lebih sedikit. Hal ini mendukung pernyataan (Alifia & Purnomo,

2016) bahwa pembangunan permukiman yang dilakukan tidak seimbang dengan pemenuhan dan penyediaan ruang terbuka untuk masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengakomodasi kegiatan sosial masyarakat, Kota Pontianak telah menunjukkan beberapa kemajuan dalam pemenuhan ruang terbuka publik. Hal ini dibuktikan melalui penetapan RTP menjadi salah satu pembangunan prioritas di tahun 2019 (Bappeda Kota Pontianak, 2019). Konsep utama dari penetapan ini adalah menghadirkan ruang terbuka publik dengan kearifan lokal. Pengadaan RTP di Kota Pontianak mulai marak dilakukan dalam lima tahun terakhir, dibuktikan dengan renovasi Taman Alun Kapuas serta pembangunan *Waterfront City* Pontianak (Elang et al., 2020).

Kota Pontianak juga berkomitmen untuk mengusung konsep Kota Layak Anak sejak tahun 2014 (Saputra, 2018). Dalam konsep KLA, sebuah daerah harus menyediakan peraturan daerah, infrastruktur, serta lingkungan yang mendukung tumbuh-kembang anak secara optimal. Infrastruktur ini mencakup media hiburan yang mencerdaskan, taman bacaan, fasilitas kegiatan kreatif dan rekreatif, rumah pintar, taman cerdas, pusat kreativitas, pusat kebudayaan, taman teknologi, dan sebagainya (Maisyaroh, 2015). Hal ini mempengaruhi usulan *Master Plan Pontianak Smart City* Tahun 2019-2028, di mana salah satu dari indikator *smart living* di dalam *Smart City* adalah mewujudkan lingkungan yang layak tinggal, nyaman, serta efisien, dengan pengadaan ruang publik ramah anak serta ramah pemuda untuk memberikan ruang berkreasi dan berekspresi dengan nyaman terutama bagi kedua golongan tersebut (Peraturan Walikota Pontianak No. 25 Tahun 2019 Tentang Masterplan Pontianak Smart City Tahun 2019-2028, 2019).

Meskipun pembangunan di Pontianak mulai difokuskan kepada penyediaan sarana publik, kota ini masih tergolong kekurangan ruang publik. Selain itu, sebaran ruang terbuka publik meliputi taman, jalur hijau, hutan kota, lapangan olahraga, area bermain, serta pemakaman masih belum merata. Data dari Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kota Pontianak (2012) menyebutkan bahwa total luas ruang terbuka baik hijau maupun non hijau di Kecamatan Pontianak Selatan mencapai 247,95 Ha, Pontianak Tenggara mencapai 50,75 Ha, Pontianak Timur mencapai 12,69 Ha, Pontianak Barat mencapai 44,58 Ha, Pontianak Kota mencapai 209,27 Ha, dan Pontianak Utara mencapai 76,19 Ha. Data ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pontianak Timur masih memiliki jumlah ruang publik paling sedikit, padahal kecamatan ini merupakan kecamatan terpadat, dengan angka kepadatan 10.605 jiwa/km² (Gita et al., 2019).

Menurut (BPS Kota Pontianak, 2018), luas lahan bukan pertanian naik dari 428 hektar pada tahun 2014 menjadi 473 hektar pada tahun 2017. Penggunaan lahan bukan pertanian ini tidak dispesifikkan peruntukannya, hanya saja menurut (Nurhidayati et al., 2016), terjadi peningkatan luas permukiman sebesar 38,49 hektar sejak tahun 2003 hingga 2008 di Pontianak Timur dan diprediksi mengalami peningkatan luasan sebesar 6,80 hektar per tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu penggunaan lahan bukan pertanian ini diakomodasikan untuk permukiman warga dan berimbas pada total luas ruang terbuka yang sedikit..

Dampak nyata kurangnya perencanaan ruang bersama pada permukiman penduduk adalah kurangnya ruang terbuka publik yang nyaman sehingga masyarakat tidak memiliki wadah aspirasi serta anak-anak tidak memiliki tempat bermain khusus. Padahal, jumlah penduduk anak-anak di Pontianak cukup banyak, yaitu 57.293 anak-anak usia 0-4, 55.151 anak-anak usia 5-9 serta 54.589 anak-anak usia 10-14 tahun (Disdukcapil Kota Pontianak, 2021b). Kecamatan Pontianak Timur yang memiliki jumlah RTP paling sedikit sendiri memiliki 49 PAUD, Kelompok Bermain, serta Taman Kanak-Kanak, terdapat juga 48 sekolah yang tersebar dari tingkat SD hingga SMA (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Padatnya penduduk di Pontianak Timur, serta adanya indikasi jumlah anak yang banyak membuat kecamatan ini dinilai paling memerlukan wadah baru untuk sosialisasi masyarakat serta wadah bermain untuk menunjang tumbuh kembang anak.

Area bermain khusus anak dinilai penting karena aktivitas fisik yang didukung dengan fasilitas yang baik serta perasaan senang dapat membuat anak-anak lebih rileks. Selain itu, kegiatan bermain di luar ruang membuat anak-anak berkesempatan menikmati udara segar, meningkatkan energi, daya tahan dan kekuatan, meningkatkan aliran darah ke otak, serta mengontrol berat badan, yang secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan pada fisik, kemampuan belajar, dan kemampuan bersosialisasi (Yuliariatiningsih, 2015).

1.1.2 LATAR BELAKANG MASALAH

Papilia dalam (Rachmawati, 2015) membagi rentang usia anak-anak menjadi tiga, meliputi *infancy and toddlerhood stage* (0-2 tahun), *early childhood stage* (2-6 tahun), serta *middle childhood stage* (6-12 tahun). Selain itu, terdapat rentang usia 12-18 tahun yang termasuk masa remaja atau *adoleses*. Perbedaan rentang umur ini menghasilkan perilaku bermain yang berbeda-beda, mengingat perkembangan anak membuat anak memiliki kebiasaan dan kebutuhan yang berbeda. Perkembangan ini

meliputi perkembangan fisik (motorik) serta perkembangan intelektual dan sosial (kognitif). Untuk merangsang perkembangan ini dibutuhkan berbagai fasilitas yang dapat menunjang tumbuh kembang anak secara optimal. Berdasarkan perkembangan ini, Alamo (2002) dalam (Baskara, 2011) mengkategorikan jenis-jenis permainan anak di dalam taman bermain anak terutama di luar ruangan (*outdoor*), meliputi *social games*, *physical games*, *creative games*, *sensorial games*, dan permainan dalam ketenangan yang memiliki kriteria serta fasilitas tertentu yang harus dipenuhi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh (Judhi et al., 2013) di salah satu kompleks perumahan di Pontianak, kurangnya area bermain mengakibatkan 30-40% anak-anak bermain di tempat yang tidak seharusnya, seperti bermain bola, sepatu roda, serta sepeda di akses jalan komplek. Bahkan, 20-30% balita di kompleks tersebut hanya diizinkan bermain di dalam halaman rumah untuk alasan keamanan. Perumahan ini sudah memiliki lapangan umum, namun kurang memadai dan kurang sesuai dengan kebutuhan bermain anak sehingga lebih banyak dimanfaatkan oleh orang dewasa karena bentuknya yang hanya berupa lapangan besar yang tidak diolah. Kegiatan bermain yang dilakukan di tempat yang tidak seharusnya tentu berbahaya. Bermain di jalan, misalnya, dapat meningkatkan resiko tertabrak oleh kendaraan yang lewat. Jalanan beraspal maupun perkerasan yang tidak diolah dapat meningkatkan resiko cedera fisik bagi anak.

Selain resiko kecelakaan dan cedera, kurangnya lahan bermain ini membuat kegiatan bermain di luar menjadi tergantikan. Dewasa ini, anak-anak lebih sering berada di dalam rumah untuk bermain *game*, baik sendirian maupun bersama teman (KLA, 2017a). *Gadget* hadir sebagai ruang bermain baru bagi anak-anak terutama bagi anak-anak usia dini. Hal ini tentu membahayakan jika anak sampai kecanduan, sebab dikhawatirkan anak tidak dapat berkembang secara optimal akibat terlalu lama duduk menggunakan gadget tanpa melakukan kegiatan fisik lain (Janida, 2019), sehingga pertumbuhan motoriknya terhambat. Kurangnya rangsangan yang diterima indera anak juga dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Di masa mendatang, pertumbuhan yang terhambat ini membuat anak-anak mengalami penurunan konsentrasi dan bersosialisasi (Sodik & Afdila, 2018). Bersamaan dengan efek negatif tersebut, (KLA, 2017b) menyatakan bahwa permainan dengan gadget di dalam ruangan ini membuat anak-anak tidak mengenal permainan tradisional luar ruangan di daerahnya masing-masing.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa beberapa taman sudah dibangun oleh Pemerintah Kota Pontianak dengan menambahkan fasilitas-fasilitas bermain anak.

Hanya saja, tidak seluruh taman ini memenuhi kriteria layak anak maupun memiliki fasilitas bermain yang bervariasi. Sebagian besar taman di Kota Pontianak hanya mewadahi permainan *physical games* dengan pemberian alat-alat bermain seperti ayunan, perosotan, dan jungkat jungkit, dan *social games* dengan pemberian lapangan-lapangan olahraga. Sehingga, diperlukan perancangan ruang baru yang mampu memberikan fasilitas kategori bermain lainnya agar anak-anak menerima rangsangan lebih banyak lagi dari lingkungan bermainnya dan mampu mengoptimalkan pertumbuhan anak.

Dengan jumlah penduduk anak-anak yang tidak sebanding dengan jumlah ruang terbuka eksisting, pembangunan ruang publik baru yang ramah terhadap aktivitas bermain anak di Pontianak dianggap cukup penting, terutama pada daerah yang memiliki persebaran ruang publik eksisting paling sedikit sehingga masyarakat setempat dapat mengakses fasilitas tersebut dengan mudah serta dapat mengakomodasi kegiatan bersosialisasi masyarakat dan kegiatan bermain anak-anak. Anak-anak juga akan tumbuh lebih optimal jika terdapat ruang luar yang mampu mengakomodasi perkembangan anak sesuai pertambahan usia dan perilaku bermainnya.

Perancangan ruang publik yang ramah anak di Pontianak dengan menggunakan pendekatan perilaku yang memperhatikan indikator layak anak diharapkan dapat menghasilkan lingkungan bermain luar ruangan yang aman, nyaman, dan lengkap untuk mengakomodasi permainan anak. Adapun dengan pendekatan ini, akan dilakukan penekanan desain terhadap penataan fasilitas bermain sehingga menghasilkan sebuah ruang bermain yang merangsang perilaku eksploratif serta menyenangkan bagi anak-anak sesuai rentang usia mereka.

1.2 ISU

Isu yang dirumuskan sebagai latar belakang perancangan Ruang Publik Ramah Anak ini adalah perlunya tambahan ruang terbuka publik yang ramah anak di Kota Pontianak sebagai wadah fasilitas bermain yang memadai dan bervariasi sesuai perilaku bermain kelompok usia anak serta menjadi wadah rekreasi dan sosialisasi bagi masyarakat.

1.3 RENCANA PENDEKATAN DESAIN

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan perilaku. Pendekatan ini dipilih karena anak-anak sebagai sasaran utama dalam perancangan memiliki perilaku bermain dan kecenderungan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan umurnya.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana konsep rancangan Ruang Publik Ramah Anak di Pontianak yang dapat mengakomodasi kegiatan bermain anak dengan pendekatan perilaku?

1.5 TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1 TUJUAN

Menghasilkan konsep rancangan Ruang Publik Ramah Anak di Pontianak yang dapat mengakomodasi kegiatan bermain anak dengan pendekatan perilaku.

1.5.2 SASARAN

Adapun beberapa sasaran dalam proses perancangan Ruang Publik Ramah Anak adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pengumpulan data secara makro maupun mikro terhadap konteks lingkungan perancangan.
2. Melakukan studi terhadap obyek yang akan dirancang.
3. Melakukan pengumpulan data dan melakukan studi mengenai indikator kenyamanan dan indikator layak anak di ruang publik.
4. Melakukan studi terhadap pendekatan yang dipilih sebagai acuan perancangan Ruang Publik Ramah Anak.
5. Melakukan identifikasi pelaku dan kegiatan bermain pengguna sebagai acuan dalam perancangan fasilitas bermain.
6. Melakukan analisis terhadap tapak perancangan agar objek rancangan sesuai dengan konteks lingkungan.
7. Membuat konsep perancangan dan menerapkan konsep pada perancangan Ruang Publik Ramah Anak.

1.6 LINGKUP PEMBAHASAN

1.6.1 LINGKUP SPASIAL

Sebagai kecamatan di Kota Pontianak dengan jumlah penduduk terbanyak namun tidak sebanding dengan total luas ruang terbukanya yang sedikit, perancangan Ruang Publik Ramah Anak difokuskan di Kecamatan Pontianak Timur.

1.6.2 LINGKUP SUBSTANSIAL

Pada penulisan PTAA ini, tipologi yang dibahas adalah ruang terbuka publik untuk menunjang kegiatan bermain anak dan kegiatan sosialisasi masyarakat.

Fokus pembahasan yang dilakukan adalah bagaimana cara merancang ruang terbuka publik yang ramah anak di Pontianak untuk mengakomodasi fasilitas bermain anak sesuai dengan perilaku bermain setiap rentang usia anak. Perancangan juga akan disesuaikan untuk mendukung perilaku anak yang bergerak dinamis dan eksploratif saat bermain. Adapun objek juga dilengkapi fasilitas penunjang lain untuk mendukung fungsinya sebagai wadah rekreasi dan sosialisasi bagi masyarakat umum.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan proses perancangan Ruang Publik Ramah Anak dapat dirincikan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjabarkan topik PTAA yang dipilih dengan menuliskan latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, tata langkah serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar perancangan proyek.

BAB II Tinjauan Objek dan Konteks

Berisi gambaran objek proyek usulan yang dapat dijelaskan secara detail. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, serta standar kriteria yang digunakan sehingga dapat menjadi bagian dari pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

BAB III Tinjauan Teori

Bab ini menjelaskan proyek yang akan dirancang. Mencakup tinjauan pustaka, teori, dan kajian yang akan digunakan sebagai dasar dalam perancangan objek studi yang dipilih.

BAB IV Metodologi dan Analisis

Bab ini menjelaskan metode yang akan digunakan dalam melakukan proses analisis dan pembahasan, berisi metode penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab. Bab ini juga mencakup analisis-*analisis* sebagai dasar perancangan.

BAB V Konsep

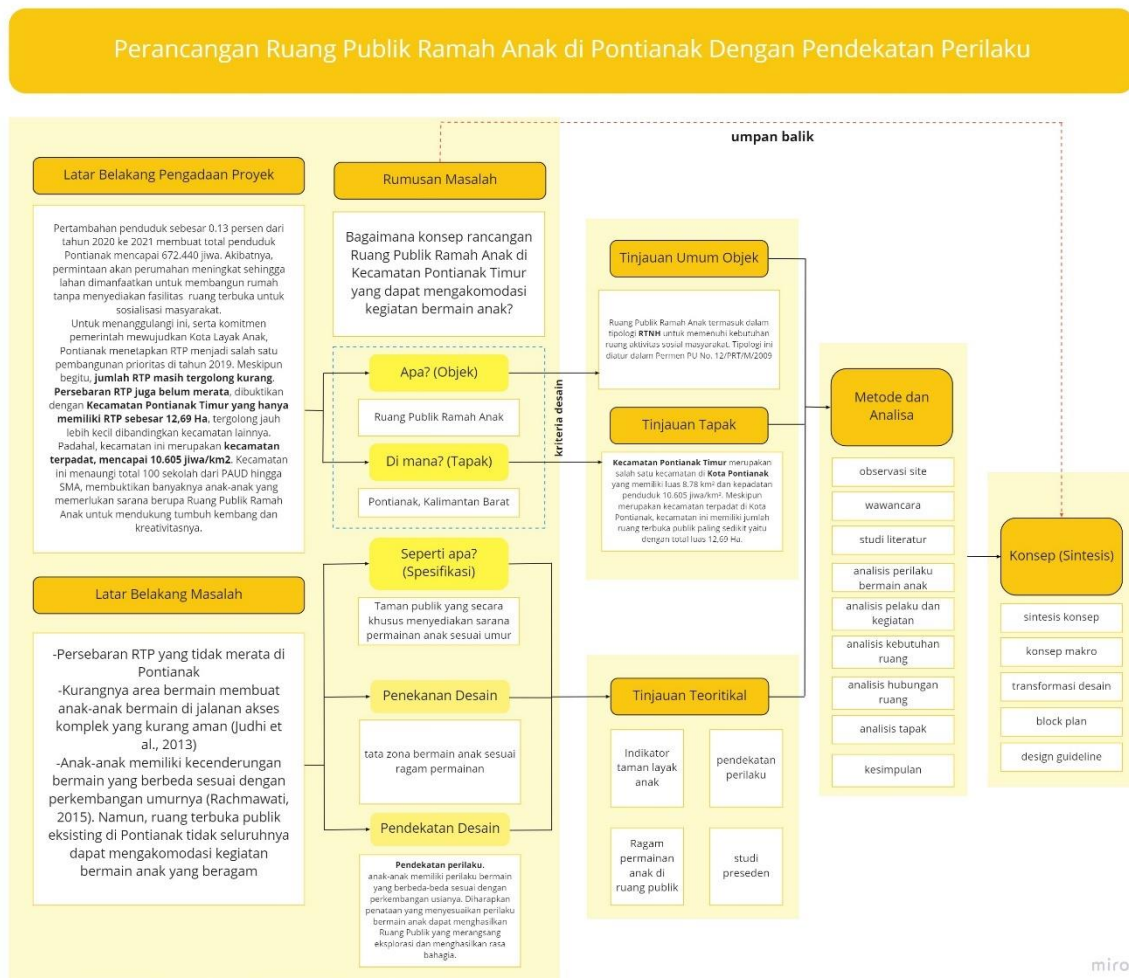
Berisi sintesis konsep terkait perancangan, block plan, transformasi, serta *guideline* perancangan.

1.8 KEASLIAN PENULISAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tema “Ruang Publik Ramah Anak” sudah pernah dilakukan, baik dari bidang arsitektur maupun dari bidang studi lainnya. Adapun keaslian penulisan ini terdapat pada lokasi yang dikaji yaitu di Kecamatan Pontianak Timur yang belum pernah diulas sebelumnya. Beberapa judul terkait memiliki kesamaan

dalam pemilihan teori pendekatan yaitu pendekatan perilaku, namun dikaji di lokasi yang berbeda. Adapun perbandingan secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.1.

1.9 ALUR PIKIR



Gambar 1.1 Diagram Alur Pikir
Sumber: Analisis pribadi, 2022